

## Pembentukan Verba Bersufiks *-i* dari Dasar Nomina Dalam Bahasa Indonesia

Siti Ulfah Hardiyanti<sup>1</sup>, F.X. Sawardi<sup>2</sup>, Sumarlam<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

<sup>2,3</sup> Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

[sulfah126@gmail.com](mailto:sulfah126@gmail.com) [sawardi2012@gmail.com](mailto:sawardi2012@gmail.com) [sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com)

**Abstract:** *The formation of verbs is based on two things, namely the basis without any affixes and the basis for syntactic categories whose meaning can be determined after being given an affix. The suffix is an affix that is very productive in Indonesian, one of which is the suffix -i. Verbs that have a central position in a sentence or clause have a meaning component that can differentiate them from other verbs. The use of meaning component analysis in verbs can be used to present other arguments in a sentence or clause. This research will describe (1) the process of forming verbs from the noun base with affixation, and (2) the argument structure of i-suffix verbs formed from the noun base. The data source of this research is a novel entitled Max Havelaar and Solopos newspaper. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique used the observation method, then the data were analyzed using the distributional method with the direct element sharing technique. The results showed that the process of forming verbs with the suffix -i can be derived from the basic noun form through affixation. The process of morphosyntaxis in the formation of verbs with the suffix -i includes; wearing, applying which includes the meaning of benefactive, instrument, and locative. The suffix -i verb has an argument structure, such as (x, y), (x.y, z), and (x, y) (z)*

**Keywords:** *verbs, suffixes, nouns*

**Abstrak:** Pembentukan verba didasari pada dua hal, yaitu dasar yang tanpa afiks apa pun dan dasar kategori sintaksis yang maknanya dapat ditentukan setelah diberi afiks. Sufiks merupakan afiks yang sangat produktif pemakaiannya dalam bahasa Indonesia, salah satunya sufiks *-i*. Verba yang memiliki posisi sentral dalam kalimat atau klausa, memiliki komponen makna yang dapat membedakannya dari verba yang lain. Penggunaan analisis komponen makna pada verba dapat digunakan untuk menghadirkan argumen-argumen lain dalam sebuah kalimat atau klausa. Penelitian ini akan mendeskripsikan (1) proses pembentukan verba dari dasar nomina dengan afiksasi, serta (2) struktur argumen verba bersufiks-*i* yang terbentuk dari dasar nomina. Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Max Havelaar* dan Koran *Solopos* edisi bulan Januari 2021. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat, kemudian data dianalisis menggunakan metode distribusi dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan verba bersufiks *-i* dapat diturunkan dari bentuk dasar nomina melalui afiksasi. Proses morfosintaksis pada pembentukan verba bersufiks *-i* mencakup; pengkausatifan, pengaplikatifan yang mencakup makna benefaktif, instrumen, dan lokatif. Verba bersufiks *-i* memiliki struktur argumen, seperti (x,y), (x,y,z), dan (x,y)(z).

**Kata kunci:** verba, sufiks, nomina

### 1. PENDAHULUAN

Pembentukan verba didasari pada dua hal, yaitu dasar yang tanpa afiks apa pun dan dasar kategori sintaksis yang maknanya dapat ditentukan setelah diberi afiks. Verba dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu verba asal dan verba turunan. Verba turunan dibedakan lagi menjadi tiga macam, antara lain 1) verba dengan dasar bebas, 2) verba dengan dasar bebas yang dapat

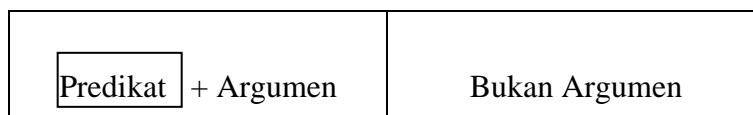
memiliki afiks, dan 3) verba yang dasarnya terikat yang memerlukan afiks. Afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan verba turunan dengan cara melekatkan afiks pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, jenis afiks meliputi prefix, sufiks, konfiks, dan infiks.

Sufiks merupakan afiks yang sangat produktif pemakaiannya dalam bahasa Indonesia, salah satunya sufiks *-i*. Kehadiran sufiks *-i* diperlukan untuk menurunkan verba, salah satunya berkombinasi dengan prefix untuk menghasilkan kombinasi *meng—i* atau *di—i*. Selain itu, verba asal, verba yang telah berprefiks *ber-*, bentuk dasar berupa nomina, adjektiva, kata tugas, atau frasa preposisional dapat juga dipakai untuk membentuk verba dengan melalui proses sufiksasi. (Alwi, dkk, 2010: 105).

Verba yang memiliki posisi sentral dalam kalimat atau klausa, memiliki komponen makna yang dapat membedakannya dari verba yang lain. Teori *Role Reference and Grammar* (RRG) merupakan sebuah teori yang dikembangkan terutama pada penelitian bahasa Austronesia. Teori ini merupakan teori yang berasal dari dua sistem utama dalam tata bahasa, yaitu (1) berhubungan dengan struktur peran semantis (kasus) klausa dan (2) berhubungan dengan acuan atau properti pragmatik frasa nomina dalam klausa. RRG memandang bahasa sebagai sebuah sistem aktivitas sosial yang komunikatif sehingga proses menganalisis fungsi komunikatif struktur gramatika memegang peranan penting dalam deskripsi gramatikal dan teori. Teori yang diaplikasikan adalah dengan memosisikan satu tataran representasi sintaktis berupa bentuk kalimat yang sebenarnya.

Predikasi merupakan konstruksi dalam bentuk klausa (kalimat sederhana) yang terdiri atas predikat dan argumen. Secara lintas bahasa wujud optimal sebuah klausa terdiri atas unsur-unsur yang mempredikati (*predicating elements*) dan unsur-unsur yang bukan mempredikati (*non-predicating elements*). Bangun (konstruksi) klausa optimal dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

#### Struktur Klausa

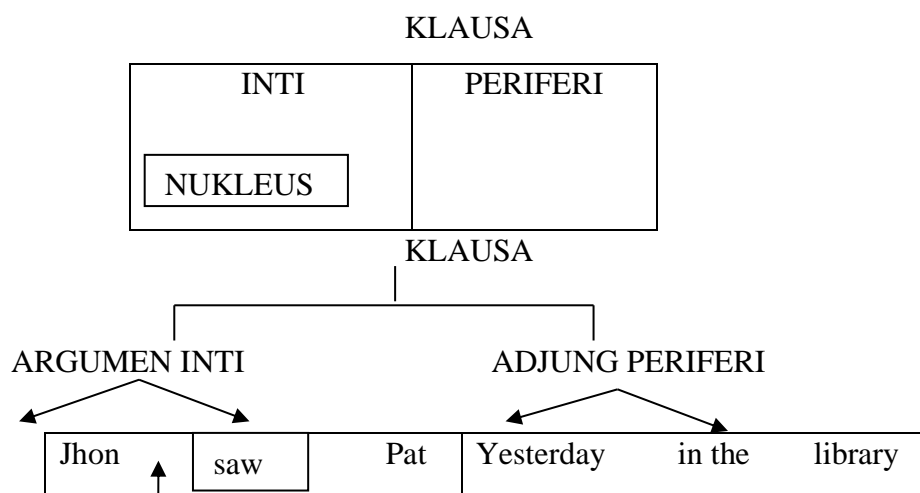


**Gambar 1.** Struktur klausa (Van Valin Jr. dan Lapolla, 2005)

Predikat merujuk pada unsur yang mengisi posisi predikat, seperti verba, adjektiva, atau nomina. Predikat mempengaruhi unit sintaktik pada struktur klausa, yaitu nucleus. Pada klausa yang terdiri atas sejumlah frase nomina (dan frasa preposisi), beberapa argumen berperan sebagai argumen semantik dari predikat (P). Oleh karena itu, perlu dibedakan antara unsur yang merupakan argumen predikat dan yang bukan dengan cara membedakan antara inti klausa (predikat + argumennya) dan periferi (unsur yang bukan merupakan argumen predikat). Perbedaan ini dikenal dengan istilah struktur lapis klausa (*layered structure of the clause* atau LSC) seperti gambar di bawah ini.

Penggunaan analisis komponen makna pada verba dapat digunakan untuk menghadirkan argumen-argumen lain dalam sebuah kalimat atau klausa. Argumen merupakan unsur sintaksis dan semantis yang diperlukan oleh verba. Argumen verba tersebut ada yang berfungsi sebagai argumen inti (*core*) dan argumen non inti (*non core*) yang diberi istilah oblik. Secara umum, ada tiga klasifikasi verba dalam menetapkan argumennya, yaitu (i) verba berargumen satu, (ii) verba berargumen dua, dan (iii) verba berargumen tiga. Sejalan dengan pendapat Katamba (1993: 257- 58) verba sebagai pengisi predikat dalam klausa dibedakan atas *one-place predicates*, *two-place predicates*, dan *three-place predicates*. Verba berargumen satu mengisyaratkan bahwa kalimat tersebut intransitif, yaitu kalimat yang hanya terdiri atas sebuah

argumen inti dan sebuah predikat, yakni satu-satunya argumen inti pada klausa intransitif tersebut secara fungsional merupakan S (argumen subjek intransitif).



**Gambar 2.** *layered structure of the clause* (Van Valin, Jr., 2005)

Aplikatif adalah konstruksi yang di dalam strukturnya mengandung argumen seperti goal, benefaktif, atau instrumental yang dimarkahi dengan kasus oblik, preposisi atau posposisi menjadi objek langsung derivatif (Spencer, 1993). Benefaktif adalah konstruksi yang di dalamnya mengandung konsep melakukan sesuatu untuk orang lain, dan orang lain merasakan keuntungan (Iwasaki, 1999), atau sesuatu yang menerima manfaat (keuntungan), Artawa dan Jufrizal (2018:55).

Aplikatif bisaanya dianggap sebagai konstruksi yang berarti bahwa verba menerima morfem tertentu yang dianggap sebagai oblik atau argumen bukan inti yang tidak dianggap sebagai bagian dari struktur argumen verba (Jeong, 2007:2). Bentuk aplikatif mengacu pada preposisional, benefaktif, indirektif, dan instrumental bergantung pada tipe aplikatifnya. Konstruksi aplikatif juga dapat membuat objek baru pada susunan fungsi atau mengubah bukan objek menjadi fungsi objek (Haspelmath, 2010:216).

Penelitian bahasa Indonesia di bidang morfologi, sintaksis, dan semantik sudah banyak dilakukan terkhusus sufiks, seakan-akan penelitian terhadap sufiks telah tuntas dan tidak ada persoalan lagi. Di sisi lain, pembahasan mengenai pembentukan verba bersufiks masih dapat digali lagi. Lien darlina (2018); Saltina dan Sri Suryana (2017) membahas mengenai sufiks –kan dan –i, namun belum membahas mengenai peran atau pun makna semantik dari verba bersufiks –kan dan –i. Walaupun penelitian milik Lien Darlina sudah membahas mengenai struktur konstituen dan relasi gramatikal serta membandingkan pembentukan verba BI dan Bahasa Jepang, penelitian ini belum membahas argumen inti yang di dalamnya terdapat verba bersufiks –kan dan –i secara lebih lanjut dengan mengaitkan pada peran semantiknya serta struktur logisnya.

Sementara itu, Sedeng (2011) sudah meneliti pembentukan verba bersufiks –kan dengan menggunakan teori morfologi oleh Katamba dan teori Sintaksis RRG oleh Van Valin dan La Pola. Penelitian yang dilakukan oleh Sedeng telah membahas mengenai fungsi gramatikal, struktur argumen serta makna dan struktur logis pada verba bersufiks –kan. Namun, penelitian ini baru membahas mengenai sufiks -kan. Oleh karena itu, peneliti akan meneruskan penelitian tersebut dengan menganalisis pembentukan verba beserta struktur sintaksis dan makna semantik dengan fokus sufiks -i.

Penelitian ini akan mendeskripsikan (1) proses pembentukan verba dari dasar nomina dengan afiksasi, serta (2) struktur argumen verba bersufiks-*i* yang terbentuk dari dasar nomina.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif sangat disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan peneliti memahami strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, melainkan sebagai modal untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 2002: 47).

Objek penelitian ini adalah pembentukan verba bersufiks-*i*, struktur argument, dan struktur logis dan makna. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kata, klausa, dan kalimat-kalimat. Sumber data merupakan asal data penelitian itu diperoleh. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Edi Soebroto, 1992: 34). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel Max havelaar dan Koran Solopos yang terbit pada edisi Januari 2021.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode tersebut dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis (Mahsun, 2005: 90). Teknik lanjutan yang teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, peneliti hanya berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya (Sudaryanto, 1988: 3). Kemudian, teknik lanjutan yang dipakai dalam penyediaan data adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data pada kartu data. Pencatatan dilakukan langsung ketika teknik SBLC digunakan.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode distribusional dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik yang membagi suatu konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut. Cara awal kerja teknik ini adalah membagi satuan lingual data (konstruksi kata, frasa, klausa, kalimat) menjadi beberapa unsur atau bagian (konstituen). Prosedur dalam penelitian ini menggunakan analisis yang meliputi tiga komponen utama yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan (Sutopo, 2002: 96). Reduksi data artinya proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan studi.

Metode penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, dengan memberikan klasifikasi dan deskripsinya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba merupakan sentral dalam sebuah klausa atau kalimat. Dalam bahasa Indonesia, secara umum struktur klausa dikelompokkan menjadi beberapa tipe, antara lain intransitif transitif, dan dwitransitif. Secara sintaksis tipe verba ditentukan berdasarkan fungsi posisi subjek, objek, dan pelengkap yang dapat diisi oleh kategori nomina atau frasa nomina. Dalam hal ini, pembentukan verba diawali dengan penurunan dasar nomina yang dilekati oleh sufiks *-i*.

### 3.1. Bentuk dasar nomina

**Tabel 1.** Afiksasi dengan sufiks *-i*

dasar nomina	turunan	aktif	pasif
bintang	bintang-i	membintang-i	dibintang-i
wakil	wakil-i	mewakili	diwakili
tangan	tangan-i	menangani	ditangani
kepala	kepala-i	mengepalai	dikepalai
tugas	tugas-i	mengugasi	ditugasi
tempat	tempat-i	menempati	ditempati
milik	milik-i	memiliki	dimiliki
aku	aku-i	mengakui	diakui
alam	alam-i	mengalami	dialami
tutup	tutup-i	menutupi	ditutupi
surat	surat-i	menyurati	disurati
genang	genang-i	mengenangi	digenangi
kabar	kabar-i	mengabari	dikabari
keliling	keliling-i	mengelilingi	dikelilingi
semangat	semangat-i	menyemangati	disemangati
waris	waris-i	mewarisi	diwarisi
air	air-i	mengairi	diairi
rupa	rupa-i	menyerupai	
pengaruh	pengaruh-i	memengaruhi	dipengaruhi
buntut	buntut-i	membuntuti	dibuntuti
selubung	selbung-i	menyelubungi	diselubungi
luka	luka-i	melukai	dilukai
harga	harga-i	menghargai	dihargai
salam	salam-i	menyalami	disalami
jejak	jejak-i	menjejaki	dijejaki
susu	susu-i	menyusui	disusui
percik	percik-i	memerciki	diperciki
wadah	wadah-i	mewadahi	diwadahi
nama	nama-i	menamai	dinamai

Pembentukan verba dari dasar nomina dapat dilakukan dengan menggunakan proses afiksasi. Proses afiksasi yang dilakukan adalah dengan melekatkan sufiks *-I* dengan bentuk dasar nomina. Pembentukan verba ini dapat disebut juga dengan inkorporasi verba dan benda Tipe-tipe klausa yang mendasari kalimat turunan beberapa data di atas mengalami proses morfosintaksis melalui sufiks *-i*.

Verba-verba yang terdapat dalam tipe klausa tertentu memiliki ciri semanti aksi atau perbuatan, yaitu subjeknya melakukan perbuatan. Hal tersebut membuat beberapa verba turunan menentukan berapa argument yang terbentuk dalam suatu klausa atau kalimat.

Pembentukan verba dari dasar nomina yang dilekati sufiks *-i* membuat perubahan fungsi gramatika. Perubahan fungsi gramatika dapat ditemukan dengan proses pemasifan, pengkausatifan, dan proses aplikatif. Penjelasan mengenai kaidah yang berkaitan dengan proses morfologis melalui sufiks *-i* dapat dilihat dalam uraian berikut.

Proses aplikatif merupakan perubahan fungsi gramatikal melalui penambahan argumen yang berperan aktif atau penambahan argument agen pada posisi subjek. Proses ini dibagi dalam beberapa proses, antara lain sebagai berikut.

### 3.2. *Benefaktif*

Proses benefaktif merupakan proses morfosintaksis melalui sufiks *-i* dengan meningkatkan jumlah argument suatu verba dari verba

1. a. Adik perempuan Adinda meninggal karena tak seorang pun **menyusuinya** dengan baik seperti ibunya sendiri. (MH/2015/394)
- b. Dia (adik perempuan Adinda) tidak **menyusu** kepada siapa pun
- c. Dia (adik perempuan Adinda) tidak **menyusu** kepada siapa pun dengan baik seperti ibunya sendiri

Kalimat (1) verba menyusu pada data di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah argument. Verba berargumen dua menyusu (x,y) atau menyusu dengan (x,y)(z) menjadi verba berargumen tiga menyusu (x,y,z). Dalam hal ini, verba menyusu telah menurunkan verba bersufiks *-i* sebagai verba berargumen tiga melalui proses morfosintaksis dengan sufiks *-i*. Peningkatan jumlah argument ini berada pada argument non-subjek yang memiliki peran semantik penerima.

### 3.3. *Lokatif*

Proses lokatif dalam penelitian ini menghadirkan argument yang berperan lokatif. Makna lokatif dalam hal ini adalah perbuatan pada bentuk dasar yang tertuju pada tempat (lokatif).

2. a. Banyak lahan baru yang kosong **ditempati** untuk menjual hasil panen kopi. (MH/2015/402)
- b. Penjual **menempati** lahan baru yang kosong untuk menjual hasil panen kopi.

Kalimat (2a) verba *ditempati* merupakan verba intransitif yang ditandai dengan pemarkahan *di-* pada verbanya. Verba *ditempati* menetapkan dua argument. Kemudian kalimat tersebut mengalami proses aplikatif dengan menghadirkan argument yang berperan lokatif. Dalam hal ini, konstituen *menempati* memerlukan tempat perbuatan dilakukan. Kalimat (2b) merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh verba berargumen tiga. Verba *ditempati* (x,y) menghadirkan satu argument yang berperan aktif dan Oblik lokatif yang mengalami proses kenaikan menjadi argument inti, yaitu *menempati* (x,y)(z). Satu argument yang berperan aktif tersebut menjadi (x), argumen oblik menjadi (y) dan argument (y) mengalami penurunan menjadi (z) dengan makna benefaktif.

### 3.4. *Instrument*

Proses instrumen merupakan suatu proses perubahan struktur dasar Oblik yang mengalami peningkatan posisi menjadi argument inti.

3. a. Menantu asisten residen **memerciki** kepalanya dengan air. (MH/2015/394)
- b. menantu asisten residen memercikkan air di kepalanya.
4. a. Para petani **membentangi** halaman dengan biji kopi yang akan dikeringkan. (MH/2015/356)
- b. para petani membentangkan biji kopi yang akan dikeringkan di halaman

Kalimat (3) dan (4) menghadirkan tiga argument dengan salah satu argument berperan instrumen. Dalam hal ini, argument yang ditetapkan oleh verba turunan menunjukkan adanya

perpindahan posisi antara argument (y) dan (z) dan memiliki peran semantik berbeda. Pada kalimat (3b) dan (4b), argumen (z) pada kalimat (3a) dan (4a) mengalami proses penaikan menjadi argument inti, sedangkan argument inti mengalami penurunan menjadi Oblik.

### 3.5. *Reseptif*

Proses reseptif menghadirkan argument yang berperan reseptif. Peran reseptif dalam hal ini merupakan suatu bentuk dasar yang memiliki makna memberi.

5. a. Mereka **menamai** bayi itu Marry.
  - b. Bayi itu diberi nama Marry oleh mereka
  - c. Mereka memberi nama bayi itu Marry
6. a. Setelah sehari-hari, Sekretaris Gubernur **mengabari** bahwa aku dicurigai tidak jujur. (MH/2015/257)
  - b. Setelah sehari-hari, Sekretaris Gubernur menyampaikan kabar bahwa aku dicurigai tidak jujur.

Kalimat (5) dan (6) memiliki verba yang mengandung makna *memberi* dan mengalami proses inkoorporasi verba-nomina. Verba *menamai* dalam kalimat (5) mengandung makna *memberi nama* seperti kalimat (5b) dan (5c). Penggabungan antara *memberi* dan *nama* ini terealisasi dengan penambahan sufiks *-i* sehingga nomina tersebut berubah menjadi inti verba. Selain itu, adanya penaikan argumen oblik menjadi argument inti (y) dan penurunan argument (x) menjadi argument (z) pada kalimat (5b). Proses inkoorporasi verba-nomina juga terjadi pada kalimat (6). Dalam kalimat tersebut, sufiks *-i* merealisasikan makna verba *menyampaikan* dan nomina *kabar* menjadi inti pada verba turunan.

## 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan verba bersufiks *-i* dapat diturunkan dari bentuk dasar nomina melalui afiksasi. Proses morfosintaksis pada pembentukan verba bersufiks *-i* adalah proses pengaplikatifan yang mencakup makna benefaktif, instrumen, lokatif, dan reseptif. Dalam penelitian ini, sufiks *-i* dapat merealisasikan proses inkoorporasi verba-nomina menjadi verba turunan dengan nomina sebagai inti. Verba turunan yang dilekati sufiks *-i* mengubah struktur argument dengan proses penurunan dan penaikan argument. Pada proses aplikatif benefaktif sufiks *-i* menambahkan satu argument pada verba berargumen dua, dari (x,y) menjadi (x,y,z). selain itu, penambahan sufiks *-i* pada verba juga dapat mengubah posisi argument. Hal tersebut terjadi pada proses aplikatif lokatif, instrument, dan reseptif. Pada proses aplikatif lokatif terjadi penambahan argument dan perubahan argumen oblik menjadi (y) dan argument (y) mengalami penurunan menjadi (z) dengan makna benefaktif. Pada proses aplikatif mengalami proses penaikan menjadi argument inti, sedangkan argument inti mengalami penurunan menjadi Oblik. Pada proses reseptif penambahan sufiks *-i* pada verba menyebabkan adanya proses inkoorporasi verba-nomina yang mengandung makna *memberi*. Selain itu, adanya penaikan argumen oblik menjadi argument inti (y) dan penurunan argument (x) menjadi argument (z).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono dardjowijoyo, Hans lapoliwa dan Anton m. moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Artawa, I Ketut dan Jufrihal. 2018. *Tipologi Linguistik : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Darlina, Lien. 2018. Morfosintaksis Verba Derivatif Bersufiks –kan: (Kajian Tipologi Linguistik). *Seminar Riset Linguistik Pengajaran Bahasa*. Politeknik Negeri Bali.
- Edi Subroto. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Foley, W. A., van Valin-Jr., R. D. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W.A. & Robert D. Van Valin, Jr. 1992. *Information Packaging in the Clause. In Language Typology and Syntactic Description*, (Ed.) Timothy Shopen, Cambridge: Cambridge University Press.
- Haspelmath, Martin. 2010. "Comparative Concepts and Descriptive Categories in Cross-Linguistic Studies". *Language Journal*. Vol. 86 No. 3
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Said, R., Artawa, K., Satyawati, Made. (2016). "Peran Semantis Subjek dalam Klausa Bahasa Muna". *Mozaik Humaniora*. Vol. 16 No.2
- Saltina, Suryana, Sri. 2017. "Fungsi dan Katagori Kata Bersufiks -i dan -kan Dalam Koran Kendari Pos (Koran Kendari Pos Edisi 2-4 Mei 2016)". *Jurnal Bastra*. Vol. 1 No. 4, hal 1-19
- Sedeng, I Nyoman. 2011. Pembentukan Verba Bersufiks {-Kan} Bahasa Indonesia Struktur Argumen, Struktur Logis, dan Makna Sufiks {-kan}. *Linguistika*. Vol. 18 hal 1-16.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in Generatif Grammar*. United Kingdom: Blackwell.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Van Valin, Jr. Robert. D., Randy J. LaPolla. 1997. *Syntax. Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, R. (2005). *Exploring The Syntax-semantics Interface*. Cambridge: Cambridge University Press.